

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA:
ISOLASI SOSIAL DENGAN INTERVENSI TERAPI
OKUPASI MEMBUAT MINUMAN *THAI TEA***

Anggun Enjelyna¹, Intan Maharani²

¹Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Universitas

Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Universitas Kusuma Husada Surakarta

*Email penulis anggunenjel4@gmail.com

ABSTRAK

Isolasi sosial merupakan salah satu gangguan jiwa yang dialami oleh pasien skizofrenia. Individu yang mengalami isolasi sosial tidak mampu melakukan interaksi dengan orang lain, karena pasien merasa ditolak dan tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Untuk mengatasi masalah isolasi sosial dilakukan pemberian asuhan keperawatan strategi pelaksanaan dengan memodifikasi pemberian terapi okupasi membuat minuman *thai tea*. Penelitian ini merupakan suatu studi kasus yang melibatkan satu pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di ruang pemulihan di salah satu Rumah Sakit Jiwa provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien isolasi sosial dengan intervensi terapi okupasi membuat minuman *thai tea*. Pasien diberikan terapi 3x seminggu dengan instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tingkat kemandirian dan standar operasional prosedur. Hasil dari studi kasus menunjukkan bahwa pasien isolasi sosial mengalami penurunan tanda dan gejala dari 8 menjadi 0. Penelitian ini menyimpulkan terapi okupasi membuat minuman *thai tea* dapat meningkatkan kemandirian pasien dengan isolasi sosial. Terapi okupasi membuat minuman *thai tea* dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menurunkan tanda dan gejala isolasi sosial.

Kata kunci: *Intervensi okupasi membuat minuman thai tea, Pasien isolasi sosial.*

NURSING STUDY PROGRAM OF DIPLOMA 3 PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**NURSING CARE FOR SCHIZOPHRENIA PATIENTS: SOCIAL
ISOLATION USING OCCUPATIONAL THERAPY INTERVENTIONS
FOR MAKING THAI TEA DRINK**

Anggun Enjelyna¹, Intan Maharani²

¹Student of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health
Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

²Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta

Email: anggunenje14@gmail.com

ABSTRACT

Social isolation is one of the mental disorders experienced by schizophrenic patients. Individuals with social isolation have difficulty interacting with others because patients feel rejected and unable to establish good relationships. The problem of social isolation could be overcome by nursing care management and strategies by modifying the provision of occupational therapy to make Thai tea drinks. The research was a case study concerning one schizophrenia patient with the nursing problem of social isolation in a recovery room at a Mental Hospital in Central Java province. The study aimed to describe psychiatric nursing care for social isolation patients using occupational therapy interventions of making Thai tea drinks. Patients accepted therapy three times a week. The research instrument used a questionnaire on the independence level and standard operating procedures. The case study obtained a decrease in signs and symptoms from 8 to 0 in the patients. The study inferred that occupational therapy for making Thai tea drinks could improve the patient's independence with social isolation. Occupational therapy for making Thai tea could be applied to reduce signs and symptoms of social isolation.

Keywords: Occupational intervention for making Thai tea drink, social isolation patient

Translated by Unit Pusat Bahasa UKH

Bambang A Syukur, M.Pd.

HPI-01-20-3697

PENDAHULUAN

Isolasi sosial merupakan suatu keadaan seseorang mengalami penurunan untuk melakukan interaksi dengan orang lain, karena pasien merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, serta tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain atau orang disekitarnya (Kemenkes,2019). Tanda dan gejala isolasi sosial merasa ingin sendiri, tidak ada minat dalam berinteraksi, afek datar, afek sedih, lesu, tidak ada kontak mata, merasa tidak mempunyai tujuan yang jelas.

Informasi World Health Organization (WHO) tahun 2022, menyatakan di seluruh dunia terdapat sekitar 24 juta jiwa atau 1 dari 300 jiwa (0,32%) menderita skizofrenia. Asia Tenggara berada di posisi ke-3 dengan prevalensi skizofrenia mencapai 2 juta jiwa penderita (Charlos, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tahun 2021 didapatkan jumlah pasien gangguan jiwa sebanyak 40 orang, angka ini lebih tinggi dari prevalensi Jawa Tengah maupun Nasional (Setyowati, 2021).

Isolasi sosial merupakan gejala negatif pada skizofrenia dimanfaatkan oleh pasien untuk menghindari oranglain agar dapat pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hubungan dengan orang lain tidak terulang kembali (Pardede, 2021).

a. Faktor Predisposisi

1). Faktor tumbuh kembang

Pada setiap tahap dalam tumbuh kembang terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar tidak terjadi gangguan dalam hubungan sosial, apabila tugas tersebut tidak bisa dipenuhi maka akan menghambat fase perkembangan sosial yang akan menimbulkan suatu masalah.

2). Faktor sosial budaya

Norma yang ada didalam suatu keluarga atau lingkungan dapat menyebabkan hubungan sosial, dimana setiap anggota keluarga tidak produktif seperti mereka yang sudah lanjut usia, mempunyai penyakit kronis dan dia yang cacat dan diasingkan dari lingkungannya.

3). Faktor biologis

Faktor biologis juga salah satu faktor yang mempengaruhi gangguan dalam hubungan sosial. Organ tubuh yang dapat mempengaruhi gangguan hubungan sosial adalah otak, misal pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah dalam hubungan memiliki struktur yang tidak normal pada otak contohnya atropi otak, serta perubahan ukuran dan bentuk sel-sel dalam limbis dan daerah kortikal.

b. Faktor Presipitasi

1). Stressor sosial budaya

Stressor sosial budaya dapat menyebabkan terjadinya gangguan dalam membina hubungan dengan orang lain. Misalnya anggota keluarga yang labil dan dirawat di RS (Muhammad, 2021).

2). Stressor psikologi

Tingkat kecemasan yang berat akan menyebabkan menurunnya kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain. Interaksi kecemasan yang terus menerus disertai terbatasnya kemampuan individu untuk mengatasi masalah yang diyakini untuk menimbulkan berbagai masalah gangguan hubungan (Muhammad, 2021).

Penatalaksanaan pada pasien dengan isolasi sosial yaitu terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Untuk terapi farmakologi yaitu dengan obatseperti chlorpromazine, haloperidol, dan trihexy phenidyl. Sedangkan untuk terapi non farmakologi yaitu terapi psikososial, terapi individu, terapi aktivitas kelompok, terapi okupasi, terapi psikoreligius, rehabilitas dengan program intervensi keluarga(Arizka, 2020).

Beberapa hasil penelitian memperjelas bahwa latihan non farmakologis seperti terapi okupasi

membuat minuman *thai tea* sebagai faktor presipitasi okupasi *occupational therapy* adalah suatu ilmu dan seni dalam Stressor sosial budaya mengarahkan partisipasi seseorang untuk melaksanakan suatu tugas tertentu yang telah ditentukan dengan maksud untuk memperbaiki, memperkuat dan meningkatkan kemampuan dan mempermudah belajar keahlian atau fungsi yang dibutuhkan dalam Stressor psikologi penyesuaian diri dan lingkungan (Wiyani, 2022).

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian seberapa berpengaruh terapi okupasi membuat minuman *thai tea* pada pasien skizofrenia isolasi sosial dengan cara mengelola kasus keperawatan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia: Isolasi Sosial Dengan Terapi Okupasi Membuat Minuman *Thai Tea* “ yang dilakukan di RSJD Dr.Arif Zainudin Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada 1 orang dengan pasien skizofrenia isolasi sosial. Instrumen studi kasus ini dengan angket tingkat kemandirian pre dan post.

HASIL

Hasil pengkajian didapatkan pada tanggal 31 januari 2023 diperoleh data Nn.E mengatakan jika ia malas

berinteraksi dengan orang lain, pasien mengatakan jika dia merasa tidak aman di tempat umum, pasien mengatakan dia lebih suka menyendiri dan memikirkan masalahnya sendiri, dari data objektif pasien tampak menyendiri, pasien tampak lesu, afek datar, kontak mata pasien kurang, tidak mampu memenuhi harapan orang lain.

Dari studi kasus yang dilaksanakan didapatkan perubahan yang signifikan. Dengan hasil sebelum dilakukan implementasi pasien tampak lesu, afek datar, kontak mata tidak ada, pasien tidak mau berinteraksi dengan orang lain, setelah dilakukan terapi okupasi membuat minuman *thai tea* selama 3 hari secara berturut-turut terjadi perubahan kontak mata pasien ada, afek datar menurun, pasien mau berinteraksi dengan orang lain, pasien tampak bersemangat, pasien mau berbaur dengan orang lain. Terapi okupasi mencapai tujuan bekerja sama dengan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan pada aktivitas yang diinginkan dan dibutuhkan dengan memodifikasi lingkungan untuk lebih mendukung pekerjaan(Wiyani, 2022).

PEMBAHASAN

Pada tahap pengkajian didapatkan data yaitu pasien mengatakan dia sudah 5bulan mengurung diri dikamar dia tidak mau berinteraksi dengan orang lain,

pasien di tuntutan oleh keluarga besarnya untuk mengadakan acara pernikahan secara mewah pasien sering memendam masalahnya sendiri.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2018) skizofrenia menyebabkan kecacatan dalam kehidupan pasien dan biasanya mempengaruhi pendidikan dan pekerjaan mereka. Isolasi sosial adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami penurunan untuk melakukan interaksi dengan oranglain, karena pasien merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, serta tidak dapat membina hubungan dengan oranglain dan orang di sekitarnya (Kemenkes RI., 2019). Isolasi sosial merupakan gejala negatif pada skizofrenia dimanfaatkan oleh pasien untuk menghindari oranglain agar dapat pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hubungan dengan orang lain tidak terulang kembali (Pardede, 2021).

Berdasarkan diagnose keperawatan isolasi sosial untuk mengukur tingkat keberhasilan asuhan keperawatan diharapkan masalah isolasi sosial teratasi dengan kriteria hasil sesuai dengan SLKI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia) Interaksi sosial (L.13115) :Minat terhadap aktivitas meningkat.

Implementasi pada tanggal 31 januari 2023 Mengidentifikasi

kemampuan melakukan interaksi dengan orang lain (dengan pemberian kuisioner tingkat kemandirian), mengidentifikasi hambatan melakukan interaksi dengan orang lain, memotivasi meningkatkan keterlibatan dalam suatu hubungan, mendiskusikan kekuatan dan keterbatasan dalam komunikasi dengan orang lain, mengkolaborasi dengan psikiatri pemberian obat, mengkolaborasi dengan tim gizi untuk pemberian makan, melatih berinteraksi dengan orang lain secara bertahap. Didapatkan respon data subjektif: pasien mengatakan sudah faham keuntungan mempunyai teman dan kerugian tidak mempunyai teman, pasien mengatakan mampu berkenalan dengan 2 orang, data objektif: pasien tampak mau berkenalan, pasien masih suka menyendiri, kontak mata pasien kurang.

Pada tanggal 1 febuari 2023, mengkolaborasi dengan psikiatri pemberian obat, mengkolaborasi dengan tim gizi untuk pemberian makanan, melatih berinteraksi dengan orang lain secara bertahap, melatih berbagai pengalaman dengan orang lain, memotivasi berpartisipasi dalam aktivitas baru dan kegiatan kelompok, didapatkan data subjektif: pasien mengatakan senang mempunyai teman, pasien mengatakan senang diajarkan membuat minuman *thai tea*, pasien mengatakan jika dia mau diajarkan

membuat minuman *thai tea* kembali, data objektif: pasien tampak mengobrol dengan teman, kontak mata pasien ada, pasien terlihat bahagia.

Evaluasi akhir yang telah dilakukan penulis pada tanggal 2 febuari 2023 didapatkan hasil isolasi sosial teratasi dengan data subjektif pasien mengatakan ternyata mempunyai teman menyenangkan, pasien mengatakan jika besok ada masalah tidak akan dipendam lagi. Data objektif; pasien tampak ceria, pasien kooperatif.

KESIMPULAN

Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia:isolasi sosial dengan gterapi okupasi membuat minuman *thai tea* dilakukan selama 3 hari terturut-turut dapat meningkatkan minat interaksi pasien isolasi sosial.

SARAN

1.Bagi Rumah Sakit

Diharapkan bagi RSJD Dr.Arif Zainudin Surakarta dapat memberikan pelayanan kesehatan dan mempertahankan hubungan kerjasama yang sudah terjalin baik antara tim kesehatan maupun dengan pasien, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang optimal pada umumnya, khususnya pada pasien isolasi sosial.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan pendidikan yang lebih berkualitas sehingga dapat menghasilkan perawat yang professional, terampil, inovatif dan bermutu dalam memberikan asuhan keperawatan.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada keluarga agar diterapkan dalam perawatan pasien isolasi sosial.

4. Bagi Penulis

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan khususnya pada pasien isolasi sosial.

*Level Of Independence Among
Mental Disorders People Of Kota
Gede 1 Yogyakarta*

DAFTAR PUSTAKA

Arizka, S.(2020). *Karya Tulis Ilmiah Isolasi Sosial.resository.pkr.ac.id*

Kemenkes RI. (2019). *Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS.*

Pardede, J.A., & Ramadia, A. (2021). The Ability to imperact With Skizofrenia Di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. (Gaster, 16).

Wiyani, E. N.& W. (2022). *Occupational (Therapy of Drink-Making Skills) Effective To Interase*